



Research Article

Strategi Pengajaran Tafsir Tarbawi Untuk Meningkatkan Sikap Beragama Siswa

Abdah Muhammad Hasan¹, Iskandar Mirza²

1. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung
E-mail: abdaaah.abdah@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung
E-mail: iskandarmsq368@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : January 03, 2025

Revised : December 15, 2024
Available online : January 23, 2025

How to Cite: Abdah Muhammad Hasan, & Iskandar Mirza,. (2025). Tafsir Tarbawi Teaching Strategy to Improve Students' Religious Attitudes. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 70-85. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.20>

Tafsir Tarbawi Teaching Strategy to Improve Students' Religious Attitudes

Abstract. This paper discusses strategies for teaching tafsir tarbawi in improving students' religious attitudes. The tarbawi tafsir teaching strategy is defined as a Qur'an-based approach that aims to create a conducive learning environment to support the achievement of Islamic educational goals. By examining the main elements of teaching strategy—such as setting teaching goals, choosing a learning system approach, determining methods, and evaluating learning success—this paper outlines the potential of tarbawi's interpretive approach in shaping religious awareness. Research is carried out qualitatively using a literature study approach. The results show that the tarbawi interpretation teaching strategy implemented through understanding the concepts of Al-Hikmah, Al-Mau'idzah Al-Hasanah, and Al-Mujjadi (QS An-Nahl: 125) is able to provide a holistic learning foundation, covering

cognitive, affective and conative aspects. The implementation of this strategy supports the development of balanced religious attitudes of students, both individually and socially, so that they are more beneficial to religion and society.

Keywords: Tarbawi Tafsir, Teaching Strategy, Religious attitude, students

Abstrak. Makalah ini membahas strategi pengajaran tafsir tarbawi dalam meningkatkan sikap beragama siswa. Strategi pengajaran tafsir tarbawi didefinisikan sebagai pendekatan berbasis Al-Qur'an yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar kondusif guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dengan menelaah elemen-elemen utama strategi pengajaran—seperti menetapkan tujuan pengajaran, memilih pendekatan sistem pembelajaran, menentukan metode, dan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran—makalah ini menguraikan potensi pendekatan tafsir tarbawi dalam membentuk kesadaran religius. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pengajaran tafsir tarbawi yang diimplementasikan melalui pemahaman konsep Al-Hikmah, Al-Mau'idzah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah (QS An-Nahl:125) mampu memberikan landasan pembelajaran yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Penerapan strategi ini mendukung pengembangan sikap beragama siswa yang seimbang, baik secara individu maupun sosial, sehingga lebih bermanfaat bagi agama dan masyarakat.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Strategi Pengajaran, Sikap beragama, siswa

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang terus berkembang, dipengaruhi oleh lingkungan dan sifat bawaan yang dimilikinya. Dalam proses perkembangannya, manusia memiliki berbagai kecenderungan, yang muncul karena banyaknya potensi yang mereka bawa. Secara umum, kecenderungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecenderungan untuk menjadi individu yang baik atau yang buruk.¹ Salah satu bentuk kecenderungan menjadi baik adalah kecenderungan beragama.

Agama menjadi kebutuhan penting bagi manusia karena ia menyediakan kerangka orientasi dan tujuan hidup yang mendukung pencapaian kesempurnaan. Sejak lahir, manusia cenderung percaya dan tunduk pada kekuasaan tertinggi dan paling unggul, hal ini merupakan sifat bawaan yang alami.²

Dalam upaya mengembangkan potensi manusia, pendidikan memegang peran yang sangat vital. Pendidikan tidak terjadi tanpa alasan atau tujuan tertentu, melainkan berfungsi untuk membimbing manusia dalam kehidupan. Proses ini membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangan mereka, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat.³ Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat mengembangkan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke-6, h. 35

² *Ibid.*

³ Abdul Rahman Sahaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), , cet. ke- 1, h. 215

pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir rasional. Dengan demikian, mereka dapat memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan terhadap agama.

Pendidikan Islam memiliki metode yang khas dan unik, baik dari segi alat maupun tujuannya. Menurut Abdul Fatah Jalal (1998:19), tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai hamba Allah SWT. Jalal menekankan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam adalah menjadikan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah SWT.⁴ Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan besar dan menyeluruh, yaitu membentuk manusia sejati.

Dalam pendidikan agama Islam, pengajaran mencakup aspek keterampilan, kognitif, dan afektif. Di antara ketiganya, aspek afektif dianggap paling kompleks karena melibatkan pembinaan rasa iman dan kesadaran beragama.⁵ Manusia berkualitas seharusnya menunjukkan karakter sebagai hamba Allah yang beriman, hanya berserah diri kepada-Nya, serta memberikan manfaat bagi sesama.⁶

Di Indonesia, fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, Pasal 55 menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis komunitas sesuai dengan kekhasan agama, budaya, dan lingkungan sosialnya untuk kepentingan masyarakat. Pasal 36 Ayat (3) juga menegaskan bahwa latar belakang keimanan, ketakwaan, dan agama harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum.

Dalam rangka meningkatkan potensi beragama sesuai tujuan pendidikan Islam dan peraturan yang berlaku, seorang pendidik hendaknya menerapkan strategi pengajaran yang tepat, dan sebagai pendidik muslim hendaknya menerapkan strategi yang sesuai dengan sumber utama agama Islam yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diinterpretasikan sesuai dengan materi Pendidikan. Penjelasan Al-Qur'an yang cenderung membahas Pendidikan familiar disebut Tafsir Tarbawi.

Tafsir tarbawi, yang secara khusus berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam membangun konsep pendidikan Islami yang holistik. Para ulama dan pakar pendidikan Islam memandang tafsir tarbawi sebagai landasan untuk mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam proses Pendidikan.

Melalui penerapan strategi pengajaran yang berdasarkan Tafsir Tarbawi di sekolah, siswa dapat didorong untuk memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Strategi ini mencakup metode yang terencana dan terarah untuk membimbing siswa dalam memahami dan menjalankan ajaran agama

⁴ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 46.

⁵ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 135

⁶ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 23

Islam. Dengan demikian, strategi pengajaran yang berdasarkan Tafsir Tarbawi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis menilai penting untuk melakukan penelitian mengenai strategi pengajaran tafsir tarbawi untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan utama yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa definisi strategi pengajaran?
2. Apa definisi strategi pengajaran tafsir tarbawi?
3. Apa definisi sikap beragama dan bagaimana cara menilainya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui definisi strategi pengajaran
2. Menjelaskan strategi pengajaran tafsir tarbawi
3. Mengetahui definisi sikap beragama dan bagaimana cara menilainya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis permasalahan strategi pengajaran tafsir tarbawi untuk meningkatkan sikap beragama siswa. Tujuan utama penelitian adalah untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Tafsir Tarbawi dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini dimulai pada 20 November 2024 dan dijadwalkan selesai pada 28 November 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, dokumen, jurnal, artikel, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya⁷. Prosedur penelitian ini meliputi: (1) Mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan strategi pengajaran dan kesadaran beragama; (2) Menelaah referensi tersebut dan mencari berbagai macam strategi pengajaran; (3) Menganalisis macam-macam strategi pengajaran yang sesuai dengan tafsir tarbawi (4) Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Selama proses penelitian, pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan diskusi dengan rekan sejawat.⁸ Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan strategi pengajaran yang dijelaskan dalam keterangan para ulama tafsir tarbawi. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana strategi pengajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dapat

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),

⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk siswa yang lebih seimbang dan bermanfaat bagi Agama dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Strategi Pengajaran

Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan dalam melaksanakan rencana atau siasat tertentu. Menurut Reber, seperti yang dikutip oleh M. Syah, strategi merujuk pada sebuah rencana tindakan yang terdiri atas serangkaian langkah untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Sementara itu, J. Salusu, seperti dikutip oleh Mulyani Sumantri dan Johar Permana, mendefinisikan strategi sebagai seni memanfaatkan kemampuan dan sumber daya untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan serta memanfaatkan kondisi yang paling menguntungkan. Di sisi lain, Wina Sanjaya memandang strategi sebagai pola umum dari rangkaian aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu⁹. Istilah strategi awalnya banyak digunakan dalam dunia militer, di mana ia diartikan sebagai cara untuk memanfaatkan seluruh kekuatan militer demi memenangkan peperangan. Namun, seiring perkembangannya, istilah ini juga diadopsi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga muncul konsep seperti strategi pengajaran atau strategi belajar mengajar. Strategi ini menggambarkan prosedur sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, strategi pengajaran didefinisikan sebagai siasat atau serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran lebih lanjut diartikan sebagai perencanaan yang mencakup serangkaian aktivitas yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini melibatkan rencana tindakan yang mencakup metode pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan pembelajaran untuk mencapai target yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Selain itu, terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan konteks yang ada didalam strategi, yakni pendekatan (approach), di mana merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Kemudian terdapat pula metode, yang merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ada juga teknik, di mana merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, serta yang terakhir adalah taktik yang merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Istilah-istilah tersebut memiliki distingsi yang sama dan melekat satu sama lain

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007),. H.99

¹⁰Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 3

Strategi Pengajaran Tafsir Tarbawi

Strategi secara umum diartikan sebagai upaya untuk meraih kesuksesan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat didefinisikan sebagai suatu rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Awalnya, istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer dan merujuk pada cara memanfaatkan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Namun, seiring waktu, istilah ini juga diadopsi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga muncul istilah seperti strategi pengajaran atau strategi belajar mengajar. Strategi dalam konteks ini merujuk pada keseluruhan prosedur sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan. Adapun tafsir tarbawi merupakan pendekatan interpretasi Al-Qur'an yang berfokus pada aspek pendidikan dan pembentukan karakter. Pendekatan ini tidak hanya memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga menggali nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Maka, Strategi pengajaran tafsir tarbawi kemudian didefinisikan sebagai siasat atau rangkaian aktivitas sesuai dengan Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung tercapainya tujuan Pendidikan.¹¹

Menelaah strategi pembelajaran dari aspek teoretis memberikan wawasan mendalam mengenai konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut Karismanto, strategi pembelajaran secara umum melibatkan empat elemen utama, yaitu: (1) Menetapkan tujuan pengajaran; (2) Memilih pendekatan sistem pembelajaran yang sesuai; (3) Menentukan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan; serta (4) Menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran melalui evaluasi yang dilakukan.¹²

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan secara eksplisit tentang strategi pengajaran yang dapat digunakan, diantaranya pada Q.S An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl:125)¹³

¹¹Ahmad Zaki M dan Aditya Syahrul M, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*, Junral No. 02, Vol. 01, 2019, h. 82-83

¹²Karismanto, *Teknik, Model dan Strategi Pembelajaran dalam Matematika*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 12

¹³<https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125> diakses pada 27 November 2024

Asbabunnuzul: Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuri memberitahu kami. ia berkata, Ali bin Umar al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, ia berkata. al-Hakam bin Musa memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Ayyas memberitahu kami, dari Abdul Malik bin Abi Ghaniyah, dari al-Hakam bin Utaibah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, ketika orang-orang musyrik kembali pergi meninggalkan medan perang Uhud Rasulullah saw. pun kembali pergi. sedang beliau melihat pemandangan yang menyedihkan dan menyayat hati. Beliau melihat tubuh Harnzah yang perutnya sobek, hidungnya dipancung, kupingnya di potong, beliau bersabda. "Kalau saja tidak akan menyedihkan para wanita. tentu aku tinggalkan (biarkan) dia. sehingga Allah membangkitkannya dari perut binatang buas dan burung, dan sungguh aku akan membunuh di tempatnya tujuh puluh orang dari mereka." Kemudian beliau meminta diambilkan burdah, lalu beliau menutupi wajahnya dengan burdah itu, dan pada kakinya yang terlihat ke luar, beliau meletakkan sesuatu dari pusaka suci padanya. Kemudian beliau mengedepkannya dan bertakbir sepuluh kali. Kemudian di datangkan seseorang. dan Hamzah diletakkan di tempatnya, hingga dishalati tujuh puluh kali. Para syuhada yang terbunuh saat itu sebanyak tujuh puluh orang. Setelah mereka selesai dimakamkan, turun ayat ini, yakni QS. An-Nahl: 125.¹⁴ Kemudian ayat 126-127, sebagai berikut:

إِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (26)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (27)

"Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar (26) Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan (27)

Kemudian Rosululloh Saw. Bersabda: بل نصبر يا رب yang artinya : bahkan kami bersabar wahai Tuhanku.¹⁵

Tafsir Tarbawi: pada Q.S An-Nahl ayat 125, disebutkan lafadz *Al-Hikmah* (kalimah yang lemah lembut), *Al-Maw'idzah Al-Hasanah* (nasihat yang baik), dan *Al-Mujadalah* (diskusi). Tiga lafadz tersebut ditafsirkan sebagai metode dalam pengajaran yang pada penerapannya memerlukan strategi pengajaran, berkaitan dengan metode tersebut strategi yang digunakan adalah Strategi Pengajaran Langsung (Direct Teaching/ Learning)

Lafadz *Al-Hikmah*, memiliki arti perkataan yang bijak yang disesuaikan dengan tingkat keilmuan mereka. Seringkali *al-Hikmah* juga diartikan sebagai perkataan yang tegas dan benar, di mana dapat membedakan antara yang hak dengan

¹⁴ Abi Al-Hasan Al-Wahidi, *Asbabunnuzul*, Terjemahan M. Syamsi (Surabaya: Amelia Computindo, 2014), h. 445-446

¹⁵ Abi Al-Hasan Al-Wahidi, *Asbabunnuzul*, (Mesir: Dar As-Salam, 468 H), h. 192

yang bathil, lafadz *Al-Hikmah* juga dapat diartikan sebagai Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu.¹⁶ Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah kata *Al-Hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.¹⁷

Lafadz *Al-Maw'idzah Al-Hasanah* dapat diartikan sebagai nasihat atau pengajaran yang baik. Dalam al-Quran nasihat yang baik dibahasakan dengan mauidzah hasanah. Kata ini terdiri dari dua kata Mauizhah dan Hasanah. Mauizhah terambil dari kata waazha yang bermakna nasihat. Sementara itu hasanah bermakna baik. Jika disatukan maka memiliki makna nasihat yang baik¹⁸

Lafadz *Al-Mujadalah* memiliki akar bahasa Arab dari kata jadala yang bermakna berdebat¹⁹ Menurut Ibnu Faris makna kata Jadal berada pada seputar penguasaan sesuatu dengan segala yang terurai darinya, memperpanjang permusuhan, dan berdialog atau mendebat pembicaraan.²⁰ Dalam kitab lain, pandangan Manna al-Qathan Jadal atau Jidal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba mengalahkan lawan. Pengertian ini bersumber dari kata jadaltu al-habla, yang berarti aku kokohkan jalinan tali itu.²¹ dalam konteks tarbawi memiliki arti pembelajaran, *Al-Mujadalah* ini seringkali diartikan juga dengan diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur'an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan.²²

Sikap Beragama dan Cara Mengukurnya

Definisi Sikap Beragama

Secara historis, istilah sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Herbet Spencer) di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Di masa –masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang.²³

Pada tahun 1888 Large menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Oleh Large, kesiapan (*set*) yang terdapat dalam diri individu manusia untuk memberikan respons itu disebut *aufgabe* atau *task attitude*.

¹⁶ <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125> diakses pada 27 November 2024

¹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lntera Hati. 2012), hlm. 132

¹⁸ Asep Supriatna DKK, Strategi Pendekatan Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan Edumaspul, Vol.05, No. 01, 2021, h. 431.

¹⁹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1998), hlm 95

²⁰ Ibnu Faris, Mu'jam Maqayis fi Al-Lughah, (Beirut: Daar El-Fikr, 1994), hlm. 387

²¹ Manna Al-Qathan, Mabahits fi 'Ulumul Qur'an, (Riyadh: Mansyurat Al- 'Ashri Al-Haditsah, 2001), hlm. 214

²² Sulaiman Hasibuan, Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12, No.01, 2023, h.332

²³ Saifudin Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. ke- 17, hal. 4

Jadi, menurut Large sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons fisik.²⁴

Masalah sikap manusia menjadi salah satu telaah yang utama dalam cabang ilmu sosiologi dan psikologi. Meskipun begitu, para ahli psikologi memiliki akar telaahnya sendiri. Minat para ahli psikologi pada masalah sikap dibangkitkan oleh minat mereka terhadap masalah perbedaan individual (*individual differences*). Pembahasan masalah sikap manusia, dalam kaitan ini, digunakan untuk menjelaskan kenapa orang-orang dapat berperilaku berbeda dalam situasi yang sama.²⁵

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).²⁶ Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata: *al-din, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari; *a (tidak)* dan *gam (pergi)*, agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.²⁷ Sedangkan secara istilah menurut mereka agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁸ Kata agama dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab (*al-din*) kata ini berarti: menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.²⁹

Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.³⁰

Bila melihat beberapa definisi sikap dan definisi agama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap beragama adalah kesadaran individu tentang ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap beragama mencakup aspek afektif, konatif, kognitif. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman keagamaannya. Aspek kognitif terlihat pada

²⁴*Ibid.*,

²⁵*Ibid.*,

²⁶*Ibid.*, h. 9

²⁷Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, op.cit, h. 12

²⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, h. 9-10

²⁹Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, op. cit., h. 12

³⁰Harun Nasution, *loc. cit*

pengetahuan tentang agamanya dan keimanan dan kepercayaan kepada Tuhannya, sedangkan aspek konatif terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaannya.³¹

Terbentuknya Sikap Beragama

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.³² Dalam interaksi sosial, terjadi saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.³³

Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap beragama tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap beragama merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.³⁴

Untuk kepentingan pribadi, agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagamaan itu berkembang secara lurus dan sistematis. Dengan cara itu maka kepuasan batin akan diperoleh. Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama Islam perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, dan seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.³⁵

Naluri beragama pada manusia telah menjadi bakat sejak lahir. Itu sebabnya manusia disebut *Homo Religius*, yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.³⁶ Oleh karena naluri beragama telah dibawa sejak lahir, maka manusia ketika masa remaja pun telah memiliki sikap beragama dan kesadaran bertuhan. Bahkan seiring meningkatnya daya nalar, juga terjadi peningkatan pada sikap dan kesadaran bertuhan. Akan tetapi, tentunya grafik perkembangan sikap beragama dan kesadaran bertuhan pada seseorang tidak akan datar begitu saja. Hal ini dimungkinkan karena munculnya konflik-konflik kejiwaan yang dialaminya. sehingga hal ini dapat

³¹Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. ke-3, h. 37

³²Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, *op.cit.*, h. 30

³³*Ibid.*,

³⁴Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, *op.cit.*, h. 303

³⁵Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 10-11

³⁶Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung:Mimbar Pustaka, 2004), h. 83

memberikan goncangan terhadap sikap beragama dan kesadaran bertuhan seseorang.³⁷

Seperti yang telah dipaparkan di atas, sikap dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Untuk menjelaskan bagaimana terbentuknya sikap akan dapat jelas diikuti pada bagan berikut ini.³⁸

Teori Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan sikap (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Sikap dapat diungkap dari dimensi-dimensinya yang menunjukkan karakteristik sikap itu sendiri. Menurut Sax (1980) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Education and Psychological Measurement and Evaluation*, Karakteristik sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitasnya. Berikut kami jelaskan karakteristik-karakteristik sikap tersebut.³⁹

Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek sikap.

Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama-sama berarah negative belum tentu memiliki sikap negative yang intensitasnya sama.

Sikap memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik, akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.

Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap yang dimaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten sikap harus bertahan dalam diri individu pada waktu yang relatif panjang. Sikap yang cepat berubah, tidak dapat bertahan lama dikatakan sikap yang inkonsisten.

Karakteristik sikap spontanitas yaitu, menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dinyatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan terlebih dahulu agar individu mengemukakannya.

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya, harus mencakup kesemua karakteristik sikap tersebut di atas. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan. Belum ada instrument pengukuran sikap yang dapat kesemua dimensi

³⁷*Ibid.*,

³⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, *op.cit.*, h. 133

³⁹Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, *op.cit.*, h. 87

karakteristik sikap itu sekaligus.⁴⁰ Berikut beberapa diantara banyak metode pengukuran sikap.

a. Observasi Prilaku

Apabila seseorang secara konsisten (berulang) dalam menampilkan perilaku, misalnya seseorang yang selalu membuang sampah sembarangan, bukankah itu memperlihatkan sikapnya terhadap menjaga kebersihan/atau peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.⁴¹

Sayangnya, perilaku ternyata menjadi indikator yang baik bagi sikap apabila sikap berada dalam posisi ekstrim. Pada umumnya konsistensi antara sikap dan perilaku lebih mengikuti poslutat konsistensi tergantung (hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan, merupakan bagian yang dapat mengubah hubungan sikap dengan perilaku.⁴²

Perilaku tertentu terkadang sengaja ditampilkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Dengan demikian, perilaku yang kita amati mungkin saja dapat menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat berhati-hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.⁴³

b. Penanyaan Langsung

Banyak yang beranggapan bahwa sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung (*direct questioning*) pada yang bersangkutan. Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban yang diberikan mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka.⁴⁴

Di samping itu, sebenarnya tidak setiap orang benar-benar mengetahui tentang dirinya sendiri. Walaupun kita ma terus terang seringkali kita sulit untuk mengatakan dengan tegas apa kita suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Apabila dikaitkan dengan keluasan aspek sikap, kita sulit untuk mengatakan sisi mana yang kita sukai dan yang tidak kita sukai pada suatu objek sikap. Keberatan lain dengan metode ini adalah kenyataan bahwa sikap merupakan variable yang terlalu kompleks untuk diungkapkan dengan pertanyaan tunggal. Respon terhadap pertanyaan tunggal tidaklah reliable dikarenakan sangat tergantung pada kalimat yang digunakan dalam

⁴⁰*Ibid.*, h. 89

⁴¹*Ibid.*, h. 90

⁴²*Ibid.*,

⁴³*Ibid.*,

⁴⁴*Ibid.*,

pertanyaan, konteks pertanyaannya, cara menanyakannya, serta situasi dan kondisi yang merupakan faktor luar.⁴⁵

c. Skala Sikap

Metode pengukuran sikap dalam bentuk *self-report* yang hingga kini dianggap sebagai paling dapat diandalkan adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap.

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai intensitas sikap seseorang. Pada beberapa bentuk skala dapat pula diungkap mengenai keluasan serta konsistensi sikap. Penyusunan skala sikap sebagai instrument pengukuran sikan bukanlah hal yang mudah. Batapa pun besar usaha dan kerja yang dicurahkan dalam penyusunan skala sikap tetap saja terdapat celah-celah kekurangan yang menjadikan skala itu kurang berfungsi sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pengukuran sikap yang diinginkan tidak seluruhnya tercapai.⁴⁶

Salah satu sifat skala sikap adalah isi pertanyaannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan ukurannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang kurang jelas tujuan ukurannya bagi responden. Walaupun responden dapat mengetahui bahwa skala tersebut untuk mengukur sikap namun pernyataan tidak langsung ini biasanya tersamar dan mempunyai sifat proyektif. Meskipun pernyataan sikap yang diperoleh dari suatu skala sikap merupakan indikator sikap yang paling diandalkan namun tidaklah berarti bahwa skala-skala itu selalu dapat dipercaya sepenuhnya dan selalu dapat dengan jitu mencerminkan sikap yang sesungguhnya. Hal itu karena adanya berbagai faktor yang menghambat penerjemahan sikap individu yang sebenarnya ke dalam pernyataan-pernyataan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang maknanya terbatas.⁴⁷

Proses pengukuran sikap merupakan proses yang rentan terhadap berbagai kemungkinan eror dikarenakan sikap itu sendiri merupakan suatu konstruk hipotetik atau konsep psikologis yang tidak mudah dirumuskan secara operasional.

Dalam proses pengukuran sikap, untuk memudahkan pendidik hendaklah membuat instrumen dan menentukan indikator tertentu yang akan dinilai. Contoh:

No	Sikap	Indikator
1	Disiplin dan Tanggungjawab	Datang ke sekolah tepat waktu
		Cepat-cepat memasuki kelas
		Berusaha dengan keras mentaati peraturan sekolah
		Selalu mengikuti salat berjamaah zuhur berjamaah di sekolah

⁴⁵*Ibid.*,

⁴⁶*Ibid.*, h. 95-99

⁴⁷*Ibid.*,

		Mengikuti kegiatan pembelajar di sekolah sampai selesai
		Mengikuti berdoa dan bertadarus dengan khidmat
		Taat dalam menjalankan tugas regu kerja di kelas
2	Tolong Menolong	Giat mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah
		Berbagi tempat wudhu
		Mengajak teman mengikuti salat zuhur berjamaah
		Berbagi tempat salat
		Menyumbangkan sebagian hartanya untuk berinfaq
		Menengok/atau berempati apabila ada teman yang kena musibah
3	Saling Menghormati	Mengajak teman mengikuti praktik pembiasaan anjuran
		Selalu Berbicara yang sopan dan santun
		Mengucapkan salam ketika bertemu dengan Guru/teman
		Mengingatkan teman untuk tidak membuat kegaduhan/kebisingan di sekolah/ dalam pelaksanaan praktik keagamaan
		Mengikuti berdo'a dan bertadarus dengan khidmat
		Tidak makan-makan ditempat terbuka ketika hari senin dan kamis
4	Patuh	Gemar Melaksanakan praktik keagamaan anjuran
		Berdoa sebelum belajar walaupun tidak ada guru yang mengawasi
		Bertadarus Al-Quran walaupun tanpa pengawasan guru
		Melaksanakan salat salat sunat sebelum dan sesudah salat zuhur
		Selalu mengerjakan tugas pekerjaan rumah

KESIMPULAN

1. Strategi merujuk pada sebuah rencana tindakan yang terdiri atas serangkaian langkah untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. strategi pengajaran didefinisikan sebagai siasat atau serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mencapai tujuan Pendidikan.
2. Strategi pengajaran tafsir tarbawi didefinisikan sebagai siasat atau rangkaian aktivitas sesuai dengan Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung tercapainya tujuan Pendidikan. Elemen utama dalam strategi pengajaran antara lain; (1) Menetapkan

- tujuan pengajaran; (2) Memilih pendekatan sistem pembelajaran yang sesuai; (3) Menentukan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan; serta (4) Menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran melalui evaluasi yang dilakukan. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan secara eksplisit tentang strategi pengajaran tafsir tarbawi, diantaranya pada Q.S An-Nahl ayat 125 yang mengisyaratkan Strategi Pengajaran Langsung dalam penafsiran lafadz Al-Hikmah, Al-Mau'idzah Al-Hasanah dan Al-Mujadalah.
3. Sikap (*attitude*) dapat diartikan sebagai setatus mental seseorang, dalam pengertian lain istilah sikap adalah kondisi yang menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Kata beragama berasal dari kata dasar "agama". Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan secara istilah agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Sikap beragama adalah kesadaran individu tentang ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain; (1) observasi perilaku, (2) penanyaan langsung, (3) pengungkapan langsung, (4) pengukuran terselubung, dan (5) skala sikap. Dalam proses pengukuran sikap, untuk memudahkan pendidik hendaklah membuat instrumen dan menentukan indikator tertentu yang akan dinilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2005). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (cet. ke-6). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Rahman Sahaleh. (2004). *Madrasah dan pendidikan anak bangsa* (cet. ke-1). Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Undang Ahmad Kamaluddin. (2012). *Filsafat manusia (Sebuah perbandingan antara Islam dan Barat)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Strategi pembelajaran dan pilihannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmad Zaki M., & Aditya Syahrul M. (2019). Strategi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal*, 2(1).
- Karismanto. (2003). *Teknik, model dan strategi pembelajaran dalam matematika*. Yogyakarta: LKiS.
- Abi Al-Hasan Al-Wahidi. (2014). *Asbabunnuzul* (Terj. M. Syamsi). Surabaya: Amelia Computindo.
- Abi Al-Hasan Al-Wahidi. (468 H). *Asbabunnuzul*. Mesir: Dar As-Salam.

- M. Quraish Shihab. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Asep Supriatna, dkk. (2021). Strategi pendekatan pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 5(1).
- Mahmud Yunus. (1998). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Ibnu Faris. (1994). *Mu'jam Maqayis fi Al-Lughah*. Beirut: Daar El-Fikr.
- Manna Al-Qathan. (2001). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Riyadh: Mansyurat Al-'Ashri Al-Haditsah.
- Sulaiman Hasibuan. (2023). Strategi pembelajaran aktif dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Saifudin Azwar. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harun Nasution. (1974). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid I, h. 9-10). Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz Ahyadi. (1995). *Psikologi agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- TafsirQ.com. (n.d.). Surah An-Nahl ayat 125. Diakses pada 27 November 2024.
- Quran.nu.or.id. (n.d.). Surah An-Nahl ayat 125. Diakses pada 27 November 2024.